

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KARANGGENENG, PURWOBINANGUN, PAKEM, SLEMAN

EKO MURDIYANTO

Staf Pengajar Program Studi Agribisnis UPN “Veteran” Yogyakarta

Masuk 2 Desember 2010; Diterima 30 Januari 2011

ABSTRACT

The development of the community as one of the model development approach is an effort involving the active participation of local communities and their existing resources, is no exception in the process of optimizing the ordinary village a village tour . These changes occurred along with the potential and needs of people going places that are still natural. Karanggeneng Tourist Village has a great potential in history, natural environment or geography and landscape, economy and culture Social and Architectural and spatial structure to develop a tourist village into tourist destination.

The condition of people who are still was very embarrassed to participate in thoughts, energy and matter into its own constraints which need to be addressed wisely by the managers of rural tourism. This is related to the character of rural communities that are reluctant to stand out, though in fact is ready to actively participate if invited by the manager to participate.

During this tour a lot of activity in the village supported by the manager of youth and youth with the mainstay of outbound packets. Therefore in rural tourism development should be based on Karanggeneng community participation in attractions and tour packages. The involvement all citizens are expected to provide additional income to the community.

Key Words : Community's participation, village tour, income

PENDAHULUAN

Optimalisasi suatu wilayah atau desa dewasa ini mulai banyak dilakukan orang. Salah satu optimalisasi desa dilakukan dengan mengubah desa biasa menjadi desa wisata. Dalam bentuk ini dilakukan pengembangan pariwisata yang tidak dilepaskan dari ciri kegiatan masyarakat perdesaan yang telah ada, baik aspek ekonomi maupun sosial budaya.

Secara esensial desa wisata merupakan pengembangan suatu desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat dan desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata menjadi satu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema tertentu sesuai dengan karakteristik desa. Berdasarkan esensi desa wisata tersebut maka suatu desa disebut sebagai desa wisata apabila mampu menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan dari segi sosial ekonomi,

sosial budaya, adat istiadat keseharian warga desa, arsitektur bangunan desa, atau kegiatan-kegiatan keseharian warga desa yang bernilai unik dan menarik, baik berupa atraksi-atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan keunikan lain yang dimiliki oleh suatu desa.

Dusun Karanggeneng sebagai salah satu desa wisata yang terletak di Kelurahan Purwobinangun, Kecamatan Pakem dikembangkan oleh para pemuda yang tergabung dalam karang taruna. Dalam kegiatannya desa Wisata ini menyediakan rumah singgah dan beberapa paket wisata, seperti paket pertanian, paket perikanan, paket peternakan, paket kesenian tradisional, paket jelajah sejarah dan out bond.

Dalam pengembangan Dusun Karanggeneng menjadi desa wisata, selain dilakukan identifikasi terhadap unsur-unsur yang ada di desa juga harus diikuti dengan pemahaman terhadap karakteristik serta

tatanan sosial budaya masyarakat. Pemahaman ini dilakukan agar dapat ditemukan dan dikenali karakter dan kemampuan masyarakat Desa Karanggeneng yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan aspek perekonomian desa tersebut. Dengan menemukan dan mengenal karakter dan kemampuan masyarakat dapat ditentukan jenis dan tingkatan pemberdayaan masyarakat agar tepat dan berhasil guna. Disamping itu juga untuk menemukan dan mengenali tingkat kesediaan masyarakat menerima kegiatan wisata yang akan dikembangkan di wilayah tersebut sebagai bentuk partisipasi masyarakat.

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi bahwa perubahan suatu desa biasa menjadi desa wisata akan memberi dampak baik aspek ekonomi maupun sosial budaya. Oleh karena itu perlu dilihat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Karanggeneng dalam mengembangkan desa wisata dan arah pengembangan Desa Wisata Karanggeneng bagi peningkatan pendapatan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai, yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 1999). Secara teknis survei dilakukan pada masyarakat Desa Wisata Karanggeneng .

Pengambilan responden dalam penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, berdasarkan tujuan digunakan sensus. Sensus dilakukan pada masyarakat desa Wisata Karanggeneng yang berjumlah 70 kepala keluarga..

Untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat digunakan analisis deskriptif, yaitu meneliti status sekelompok manusia, obyek, satu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Partisipasi dalam penelitian ini diukur dalam partisipasi pemikiran, tenaga dan materi. Teknik analisis dengan menggunakan skala likert dalam skor 1-3. Untuk mengetahui arah pengembangan Desa Wisata Karanggeneng bagi peningkatan

pendapatan masyarakat dilakukan analisis deskriptif terhadap pengembangan atraksi desa dan pengembangan terhadap paket wisata. Pengembangan terhadap paket wisata didasarkan pada kondisi potensi desa wisata, baik potensi fisik, sosial ekonomi dan budaya serta kesediaan masyarakat berpartisipasi secara aktif.

POTENSI DESA WISATA KARANGGENENG

Secara esensial desa wisata merupakan pengembangan suatu desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat dan desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata menjadi satu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema tertentu sesuai dengan karakteristik desa. Terpadu dalam konteks memiliki makna bahwa desa sebagai produk wisata mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata, baik aspek daya tarik maupun berbagai fasilitas pendukungnya.

Berdasarkan esensi desa wisata tersebut maka suatu desa disebut sebagai desa wisata apabila mampu menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan. Keaslian suasana pedesaan tersebut dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, adaty istiadat kesharian warga desa, arsitektur bangunan desa, atau kegiatan-kegiatan keseharian warga desa yang bernilai unik dan menarik, baik berupa atraksi-atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan keunikan lain yang dimiliki oleh suatu desa.

Esensi desa wisata yang mengedepankan suasana keaslian suatu desa memerlukan suatu pemahaman tentang karakter dan unsur-unsur yang ada di dalam desa, termasuk didalamnya unsur pengetahuan dan kemampuan lokal serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Pemahaman ini dimasukkan untuk menghimpun atau mengumpulkan potensi-potensi pembentuk produk yang akan ditawarkan desa wisata sebagai dasar perencanaan dan pengemasan desa wisata.

Berdasarkan pada aspek-aspek diatas maka suatu desa dapat dikembangkan sebagai desa wisata apabila memiliki wilayah-wilayah yang cukup baik dari segi sosial ekonomi, sosial

budaya, lingkungan fisik dan memiliki ciri kehidupan yang tradisional dan unik. Wilayah atau lokasi desa tersebut dapat terletak di dataran rendah yang rata, daerah pantai, pedalaman di tepi hutan ataupun di dataran tinggi yang bergunung-gunung. Pada dasarnya lokasi desa yang tidak dapat memilih masih dapat digunakan selama aspek-aspek tadi dapat dikemas dengan baik. Aspek-aspek tersebut meliputi: aspek sejarah, lingkungan alam atau kondisi geografis dan bentang alam suatu desa, Sosial ekonomi dan budaya masyarakat, dan Arsitektur dan struktur tata ruang.

Aspek Sejarah

Sejarah terbentuknya Desa Wisata Karanggeneng sebagai salah satu desa wisata terletak di Kelurahan Purwobinangun, Kecamatan Pakem dikembangkan oleh para pemuda yang tergabung dalam karang taruna tidak dapat dipisahkan dari sejarah desa wisata Srowolan. Padukuhan Karanggeneng bersama Padukuhan Gatep Srowolan dan Padukuhan Gandok Kadilobo pada awalnya bersama-sama bergabung membentuk Desa Wisata Srowolan. Desa wisata ini merupakan satu dari 36 desa wisata di Kabupaten Sleman. Desa wisata Srowolan diuntungkan oleh Sanggar Budaya Sayuti Melik dan Pasar Perjuangan Srowolan (didirikan pada 1921) sebagai objek wisata sejarah, masyarakat ketiga dusun tersebut lantas menyadari bahwa selain potensi pertanian desa, terdapat peluang ekonomi lainnya untuk dikembangkan lebih lanjut yaitu pariwisata.

Melihat cita-cita masyarakat desa yang besar, maka Forum Merti Dusun yang dipimpin GKR Pembayun serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman mendorong secara konkret dan terus-menerus upaya-upaya pembangunan kawasan desa wisata. Sejak itu, perhatian masyarakat lebih banyak tercurah pada pengembangan desa wisata. Kawasan ini akhirnya diresmikan sebagai desa wisata pada 28 Oktober 2007 yang dibarengkan dengan peringatan hari Sumpah Pemuda ke-79.

Sejak tahun 2009 masing-masing pedukuhan memisahkan diri menjadi desa wisata-desa wisata yang mandiri. Pemisahan ini terjadi karena masing-masing pedukuhan memiliki potensi-potensi yang berbeda dan sulit

dikemas dalam satu paket yang sama serta pengelolaan yang berbeda. Desa Wisata Karanggeneng sebagai salah satu desa wisata merupakan satu-satunya desa wisata yang dikembangkan oleh para pemuda yang tergabung dalam karang taruna yang dikelola oleh Shaba (Sahabat Alam) dan Agromina Karang Asri dengan tampilan utama berupa outbound dan perikanan.

Lingkungan Alam atau Kondisi Geografis dan Bentang Alam

Desa Wisata Karanggeneng memiliki keunggulan dalam lingkungan alam atau kondisi geografis dan bentang alam sebagai sebuah desa wisata yang layak untuk dikunjungi oleh para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Hembusan angin desa yang sejuk dan gemericik air jernih dari mata air yang melintasi desa ini, memberi penghidupan bagi warga desa. Hamparan sawah di sana juga dihidupi oleh air ini. Air bagi warga Karanggeneng merupakan berkah nyata dari Dewi Sri, dewi yang bercocok tanam dalam kepercayaan Hindu. Ini berawal sejak ditemukannya kembali tiga *belik* (sumber mata air) di Desa Wisata Karanggeneng yakni *belik* Nyamplung, *belik* Kepepet, dan Kemantren Belanda. Tanah yang tadinya kering, kini menjadi produktif karena dapat ditanami padi. Dari *belik* ini pulalah, Desa Wisata Karanggeneng menawarkan untuk berwisata dengan nuansa alam pedesaan.

Desa Wisata Karanggeneng menyuguhkan area-area wisata pembelajaran alam yang dikelola oleh Shaba (Sahabat Alam) dan Agromina Karang Asri. Shaba menawarkan tempat rekreasi desa berupa pendapa lesehan rumah makan tradisional, kolam pemancingan, kawasan pendidikan alam, serta berbagai arena permainan. Shaba juga menyediakan area permainan, seperti jembatan lumpur, *bandulan* tambang, outbound panjat kayu dan jaring laba-laba, permainan air, serta permainan lumpur di sawah. Memburu ikan, main bola, *ngluku* (membajak sawah dengan sapi sebagai penariknya), *nggaru* (menyiapkan lahan tanam pagi dengan alat tradisional), jelajah sumber mata air, serta mandi alam .

Bagi wisatawan yang gemar memancing, Agromina Karang Asri

menyediakan Embung Karanggeneng. Embung Karanggeneng merupakan kolam penampung air hujan yang dikembangkan menjadi *blumbang* (kolam) ikan. Dengan karcis seharga Rp 10.000,00, wisatawan dapat memancing berapapun jumlah ikan yang diperoleh dalam sehari. Selain itu di Agromina Karang Asri juga menyediakan outbond dan tempat untuk berkemah atau camping.

Sosial Ekonomi dan Budaya

Kondisi Sosial ekonomi dan budaya masyarakat merupakan salah satu daya tarik dalam perencanaan dan pengemasan suatu desa menjadi desa wisata. Kondisi sosial ekonomi suatu desa yang masih asli meskipun terkesan terbelakang justru akan memberikan nilai tambah dalam pengembangan desa wisata. Demikian juga dengan budaya masyarakat yang belum dipengaruhi oleh budaya dari luar akan memberikan daya tarik yang berbeda dengan budaya desa yang sudah bercampur atau bersinggungan dengan budaya dari luar. Dengan kata lain desa tersebut memiliki ciri-ciri khas sebagai suatu *rural* atau *non-urban*. Kehidupan yang masih tradisional suatu desa justru akan menjadikan desa tersebut memiliki aspek kehidupan yang laku untuk dijual. Beberapa kondisi sebagai *rural* yang dijual di Dusun Karanggeneng terlihat dari beberapa paket seperti, paket *nandur* (menanam padi), *Ngluku* (membajak sawah) dan *tracking* (jelajah desa).

Desa Wisata Karanggeneng memiliki unggulan kondisi sosial dan budaya yang cukup lengkap, mulai dari bermain gamelan (*karawitan*), kuda lumping, yang bernuansa tradisional sampai pada nuansa modern, seperti nyanya bersama dengan menggunakan karaoke, dan budaya lainnya. Selain itu Desa Wisata Karanggeneng juga menyediakan Pusat Jajanan yang menyediakan menu-menu khas daerah setempat, seperti nasi urapan, nasi brongkos, bebek bumbu rujak, dan ikan tawar.

Arsitektur dan Struktur Tata Ruang,

Arsitektur dan struktur tata ruang yang masih sesuai dengan aslinya akan memberikan nilai lebih dalam perencanaan dan pengemasan suatu desa wisata. Kondisi arsitektur yang berbeda dengan arsitektur umumnya yang ada

sesuai perkembangan jaman justru memiliki nilai lebih apabila tetap dipertahankan sesuai dengan kondisi aslinya. Bentuk rumah, tata letak dalam rumah, bentuk kamar mandi, penggunaan MCK, hiasan dinding, dan perabotan rumahtangga yang digunakan meskipun terkesan tradisional, kuno dan ketinggalan jaman namun dari sisi nilai jual justru memiliki nilai yang tinggi dengan kemasan yang baik dan memperhatikan aspek kesehatan, kebersihan, keindahan dan orisinalitasnya.

PARTISIPASI MASYARAKAT DESA WISATA

Partisipasi adalah keikutsertaan, peranserta tau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya (Sastropetro,1995). Pengertian prinsip partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses atau alur tahapan program dan pengawasannya, mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materill (PTO PNPM PPK, 2007).

Verhagen (1979) dalam Mardikanto (2003) menyatakan bahwa, partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian: kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Theodorson dalam Mardikanto (1994) mengemukakan bahwa dalam pengertian sehari-hari, partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud di sini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditujukan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang didalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Dengan demikian partisipasi merupakan peran aktif atau tidak aktifnya anggota dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan kata lain partisipasi bermakna mengambil bagian atau ikut serta dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat dapat diukur dengan tiga pendekatan, yaitu :

1. Dimensi Pemikiran, yaitu partisipasi dalam bentuk pemikiran dalam usaha mengembangkan desa wisata. Partisipasi ini akan terlihat dari masukan pemikiran, baik tentang cara pengembangan, paket program, sampai pada media yang digunakan dalam pengembangan desa wisata.
2. Dimensi Tenaga, yaitu sumbangan berupa tenaga atau fisik yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Partisipasi ini dapat dilihat dari kesiapan secara fisik dalam mempersiapkan area kunjungan, pemandu wisata, penyediaan saran prasarana dan penyediaan peralatan penunjang kegiatan.
3. Dimensi Materi, yaitu sumbangan berupa materi dalam pengembangan desa wisata, seperti pengumpulan dana pembangunan.

Masyarakat lokal menjadi bagian yang paling memahami keadaan daerahnya tentu akan mampu memberikan masukan yang sangat berharga. Masyarakat lokal dengan pengetahuan serta pengalamannya menjadi modal yang sangat besar dalam melaksanakan pembangunan. Masyarakat lokal-lah yang mengetahui apa permasalahan yang dihadapi serta juga potensi yang dimiliki oleh daerahnya.

Hasil perhitungan tingkat partisipasi masyarakat di Dusun Karanggeneng menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga termasuk tinggi. Hal ini ditunjukkan dari angka partisipasi sebesar 65,71% responden termasuk kategori partisipasi tinggi dan hanya 34,29% yang termasuk sedang serta tidak ada responden yang memiliki kategori partisipasi yang rendah. Namun kondisi berbeda pada responden yang apabila tidak diminta dalam berpartisipasi, terjadi penurunan tingkat partisipasi yaitu hanya 37,14% responden termasuk kategori partisipasi tinggi dan 62,86% yang termasuk sedang serta tidak ada responden yang memiliki kategori partisipasi yang rendah .

Partisipasi masyarakat dalam pemikiran, tenaga dan materi untuk pengembangan desa wisata berbeda apabila masyarakat diminta untuk berpartisipasi dengan apabila tidak diminta. Terjadi kecenderungan penurunan partisipasi dari partisipasi yang diminta menjadi partisipasi yang tanpa diminta. Hal ini berarti bahwa dalam pemikiran, tenaga dan materi

masyarakat masih ‘malu-malu’ untuk berpartisipasi, namun penurunan tersebut masih dalam tingkat sedang. Tidak ada perubahan dalam tingkat partisipasi yang rendah, artinya masyarakat sudah memiliki kesiapan untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, hanya saja masyarakat masih harus diajak secara aktif oleh pengelola untuk berpartisipasi. Secara lebih detail kesiapan masyarakat dalam partisipasi akan diuraikan dalam masing-masing dimensi partisipasi.

1. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pemikiran

Hasil perhitungan tingkat partisipasi masyarakat di Dusun Karanggeneng dalam pemikiran tentang kesadaran pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga termasuk tinggi. Hal ini ditunjukkan dari angka partisipasi sebesar 84,29% responden termasuk kategori partisipasi tinggi dan hanya 15,71% yang termasuk sedang serta tidak ada responden yang memiliki kategori partisipasi yang rendah. Namun kategori ini terjadi pada responden yang apabila diminta untuk partisipasi. Kondisi berbeda pada responden yang apabila tidak diminta dalam berpartisipasi, terjadi penurunan tingkat partisipasi yaitu hanya 27,14% responden termasuk kategori partisipasi tinggi dan 72,86% yang termasuk sedang serta tidak ada responden yang memiliki kategori partisipasi rendah .

Partisipasi masyarakat dalam pemikiran, tentang kesadaran berbeda apabila masyarakat diminta untuk berpartisipasi dengan apabila tidak diminta. Terjadi kecenderungan penurunan partisipasi dari partisipasi yang diminta menjadi partisipasi yang tanpa diminta. Tingkat partisipasi yang tinggi mengalami penurunan sebesar 57,15%, dan beralih ke tingkat partisipasi sedang, sehingga tingkat partisipasi sedang mengalami kenaikan sebesar 57,15%. Hal ini berarti bahwa dalam pemikiran tentang kesadaran masyarakat masih ‘malu-malu’ untuk berpartisipasi, namun penurunan tersebut masih dalam tingkat sedang. Tidak ada perubahan dalam tingkat partisipasi yang rendah, artinya masyarakat sudah memiliki kesiapan untuk berpartisipasi dalam pemikiran tentang kesadaran untuk mengembangkan desa wisata,

hanya saja masyarakat masih harus diajak secara aktif oleh pengelola untuk berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata, kesediaan menjadi pengurus desa wisata dan kesediaan hadir dalam pertemuan untuk membahas desa wisata.

Berdasarkan ketiga hal tersebut kesediaan menjadi pengurus perlu mendapat perhatian, karena terdapat 29,03% responden yang tidak bersedia menjadi pengurus meskipun diminta menjadi pengurus, dan terdapat 54,84% responden yang tidak bersedia menjadi pengurus desa wisata meskipun tidak diminta. Hal ini berarti bahwa kesadaran warga untuk berpartisipasi masih terbatas pada kesadaran dalam bentuk pemikiran, belum pada partisipasi secara langsung sebagai pengurus. Hasil perhitungan tingkat partisipasi masyarakat di Dusun Karanggeneng dalam pemikiran tentang kemauan masyarakat dalam pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga termasuk tinggi. Hal ini ditunjukkan dari angka partisipasi sebesar 55,71% responden termasuk kategori partisipasi tinggi dan hanya 44,29% yang termasuk sedang serta tidak ada responden yang memiliki kategori partisipasi yang rendah. Namun kategori ini terjadi pada responden yang apabila diminta untuk berpartisipasi. Kondisi berbeda pada responden yang apabila tidak diminta dalam berpartisipasi, terjadi penurunan tingkat partisipasi yaitu hanya 41,43% responden termasuk kategori partisipasi tinggi dan 58,57% yang termasuk sedang serta tidak ada responden yang memiliki kategori partisipasi rendah.

Partisipasi masyarakat dalam pemikiran, tentang kemauan berbeda apabila masyarakat diminta untuk berpartisipasi dengan apabila tidak diminta. Terjadi kecenderungan penurunan partisipasi dari partisipasi yang diminta menjadi partisipasi yang tanpa diminta. Tingkat partisipasi yang tinggi mengalami penurunan sebesar 14,28%, dan beralih ke tingkat partisipasi sedang, sehingga tingkat partisipasi sedang mengalami kenaikan sebesar 14,28%. Hal ini berarti bahwa dalam pemikiran tentang kemauan masyarakat masih 'malu-malu' untuk berpartisipasi, namun penurunan tersebut masih dalam tingkat sedang. Tidak ada perubahan dalam tingkat partisipasi yang rendah, artinya masyarakat sudah memiliki kesiapan untuk

berpartisipasi dalam pemikiran tentang kemauan untuk mengembangkan desa wisata, hanya saja masyarakat masih harus diajak secara aktif oleh pengelola untuk berpartisipasi dalam memberikan usulan atau saran baik dalam pertemuan ataupun di luar pertemuan mengenai paket program wisata, penentuan harga, dan evaluasi terhadap kegiatan di desa wisata.

Berdasarkan ketiga hal tersebut kesediaan menjadi pengurus perlu mendapat perhatian, karena terdapat 31% - 41% responden yang tidak bersedia memberikan saran atau usulan mengenai program wisata, penentuan harga, dan evaluasi terhadap kegiatan di desa wisata. Hal ini disebabkan karena masyarakat berpendapat bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan program wisata, penentuan harga, dan evaluasi terhadap kegiatan di desa wisata menjadi tugas dan kewajiban sepenuhnya dari pengelola yang betul-betul memahami dan mengerti tentang program wisata, penentuan harga, dan evaluasi terhadap kegiatan di desa wisata. Hal ini berarti bahwa kemauan warga untuk berpartisipasi masih terbatas pada kemauan dalam bentuk pemikiran, belum pada partisipasi secara langsung dalam penentuan program wisata, penentuan harga, dan evaluasi terhadap kegiatan di desa wisata.

2. Tingkat partisipasi masyarakat dalam tenaga

Partisipasi masyarakat dalam tenaga merupakan sumbangan berupa tenaga atau fisik yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Partisipasi ini dapat dilihat dari kesiapan secara fisik dalam mempersiapkan area kunjungan, pemandu wisata, penyediaan sarana prasarana dan penyediaan peralatan penunjang kegiatan.

Hasil perhitungan tingkat partisipasi masyarakat di Dusun Karanggeneng dalam tenaga pada saat persiapan kegiatan desa wisata menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga termasuk tinggi. Hal ini ditunjukkan dari angka partisipasi sebesar 80,00% responden termasuk kategori partisipasi tinggi dan hanya 14,29% yang termasuk sedang serta 5,71% responden yang memiliki kategori partisipasi yang rendah. Namun kategori ini terjadi pada responden yang apabila diminta untuk berpartisipasi. Kondisi

berbeda pada responden yang apabila tidak diminta dalam berpartisipasi, terjadi penurunan tingkat partisipasi yaitu hanya 60.00% responden termasuk kategori partisipasi tinggi dan 34.29% yang termasuk sedang serta 5.71% responden yang memiliki kategori partisipasi rendah.

Partisipasi masyarakat dalam tenaga dalam persiapan kegiatan di desa wisata berbeda apabila masyarakat diminta untuk berpartisipasi dengan apabila tidak diminta. Terjadi kecenderungan penurunan partisipasi dari partisipasi yang diminta menjadi partisipasi yang tanpa diminta. Tingkat partisipasi yang tinggi mengalami penurunan sebesar 65.71%, dan beralih ke tingkat partisipasi sedang, sehingga tingkat partisipasi sedang mengalami kenaikan sebesar 65.71%. Hal ini berarti bahwa dalam partisipasi tenaga dalam persiapan kegiatan masyarakat masih 'malu-malu' untuk berpartisipasi, namun penurunan tersebut masih dalam tingkat sedang. Tidak ada perubahan dalam tingkat partisipasi yang rendah, artinya masyarakat sudah memiliki kesiapan untuk berpartisipasi dengan tenaga dalam persiapan kegiatan untuk mengembangkan desa wisata, hanya saja masyarakat masih harus diajak secara aktif oleh pengelola untuk berpartisipasi dengan tenaga dalam persiapan kegiatan baik kegiatan kebersihan tempat, alat dan merawat alat yang digunakan.

Berdasarkan ketiga hal tersebut partisipasi dengan tenaga dalam kebersihan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan desa wisata perlu mendapat perhatian, karena terdapat 25,61% responden yang tidak bersedia membantu dalam kebersihan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan desa wisata. Hal ini disebabkan karena masyarakat berpedapat bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan di desa wisata menjadi tugas dan kewajiban sepenuhnya dari pengelola yang betul-betul memahami dan mengerti alat-alat yang digunakan dalam kegiatan desa wisata. Hal ini berarti bahwa berpartisipasi masyarakat dalam tenaga masih terbatas pada kesiapan terhadap kebersihan dan bukan yang berkaitan dengan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan desa wisata.

Hasil perhitungan tingkat partisipasi masyarakat di Dusun Karanggeneng dalam tenaga pada saat pelaksanaan kegiatan desa wisata menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga termasuk sedang. Hal ini ditunjukkan dari angka partisipasi sebesar 35.71% responden termasuk kategori partisipasi tinggi dan 32.86% yang termasuk sedang serta 31.43% responden yang memiliki kategori partisipasi yang rendah. Namun kategori ini terjadi pada responden yang apabila diminta untuk partisipasi. Kondisi berbeda pada responden yang apabila tidak diminta dalam berpartisipasi, terjadi penurunan tingkat partisipasi yaitu hanya 15.71% responden termasuk kategori partisipasi tinggi dan 15.71% yang termasuk sedang serta 68.57% responden yang memiliki kategori partisipasi rendah.

Masyarakat dalam tenaga dalam pelaksanaan kegiatan di desa wisata berbeda apabila masyarakat diminta untuk berpartisipasi dengan apabila tidak diminta. Terjadi kecenderungan penurunan partisipasi dari partisipasi yang diminta menjadi partisipasi yang tanpa diminta. Tingkat partisipasi yang tinggi mengalami penurunan sebesar 20%, dan tingkat partisipasi sedang mengalami penurunan sebesar 17,15%, beralih menjadi partisipasi rendah, sehingga tingkat partisipasi rendah mengalami kenaikan sebesar 37,14%. Hal ini berarti bahwa dalam partisipasi tenaga dalam pelaksanaan kegiatan masyarakat masih segan untuk berpartisipasi. Perubahan besar terdapat pada tingkat partisipasi yang rendah, artinya masyarakat belum memiliki kesiapan untuk berpartisipasi dengan tenaga dalam pelaksanaan kegiatan untuk mengembangkan desa wisata. Masyarakat lebih mempercayakan pelaksanaan kegiatan pada pengelola dan karang taruna sebagai pelaksana terutama sebagai pemandu dan pemandu aktif dalam kegiatan desa wisata.

Berdasarkan hal tersebut partisipasi dengan tenaga dalam pelaksanaan kegiatan perlu mendapat perhatian, karena terdapat 35% - 77% responden yang tidak bersedia menjadi pemandu dan pemandu aktif dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata. Hal ini disebabkan karena masyarakat berpendapat bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan dalam kegiatan di desa wisata terutama pemandu pengunjung

menjadi tugas dan kewajiban sepenuhnya dari pengelola yang betul-betul memahami dan mengerti kegiatan desa wisata, apalagi sebagian besar pengunjung masih berusia 30 tahun kebawah, sehingga lebih cocok kalau dipandu oleh karang taruna.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam materi

Partisipasi masyarakat dalam materi merupakan segala bentuk sumbangan berupa materi dalam pengembangan desa wisata, seperti pengumpulan dana pembangunan dan materilainnya. Partisipasi ini merupakan partisipasi yang kelihatan secara fisik, meskipun memiliki makna yang sama besarnya dengan partisipasi lainnya.

Hasil perhitungan tingkat partisipasi masyarakat di Dusun Karanggeneng dalam materi untuk pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga termasuk rendah. Hal ini ditunjukkan dari angka partisipasi hanya sebesar 31.43% responden termasuk kategori partisipasi tinggi dan 30.00% yang termasuk sedang serta 38.57% responden yang memiliki kategori partisipasi yang rendah. Namun kategori ini terjadi pada responden yang apabila diminta untuk partisipasi. Kondisi berbeda pada responden yang apabila tidak diminta dalam berpartisipasi, terjadi penurunan tingkat partisipasi yaitu hanya 24.29% responden termasuk kategori partisipasi tinggi dan 28.57% yang termasuk sedang serta 47.14% responden yang memiliki kategori partisipasi rendah.

Masyarakat dalam materi dalam pelaksanaan kegiatan di desa wisata berbeda apabila masyarakat diminta untuk berpartisipasi dengan apabila tidak diminta. Terjadi kecenderungan penurunan partisipasi dari partisipasi yang diminta menjadi partisipasi yang tanpa diminta. Tingkat partisipasi yang tinggi mengalami penurunan sebesar 2,86%, dan tingkat partisipasi sedang mengalami penurunan sebesar 4,28%, beralih menjadi partisipasi rendah, sehingga tingkat partisipasi rendah mengalami kenaikan sebesar 7,14%. Hal ini berarti bahwa dalam partisipasi materi masyarakat masih segan untuk berpartisipasi. Kondisi ini berkaitan dengan keadaan perekonomian masyarakat di Dusun

Karanggeneng yang relatif masih rendah. Masyarakat lebih mempercayakan materi untuk kegiatan di desa wisata kepada pengelola dan karang taruna sebagai pelaksana desa wisata.

PENGEMBANGAN DESA WISATA

Pengembangan suatu desa menjadi desa wisata membawa konsekuensi pada perubahan fisik desa dan perubahan dalam masyarakat secara luas. Perubahan fisik desa dan perubahan dalam masyarakat menjadi tuntutan sebagai konsekuensi untuk memberikan kepuasan bagi pengunjung. Beberapa hal yang menjadi dasar bagi perubahan fisik dan masyarakat di desa wisata adalah potensi yang ada di wilayah tersebut, baik potensi fisik, sosial ekonomi, budaya dan potensi sumberdaya manusia dan kebutuhan pengunjung akan paket wisata.

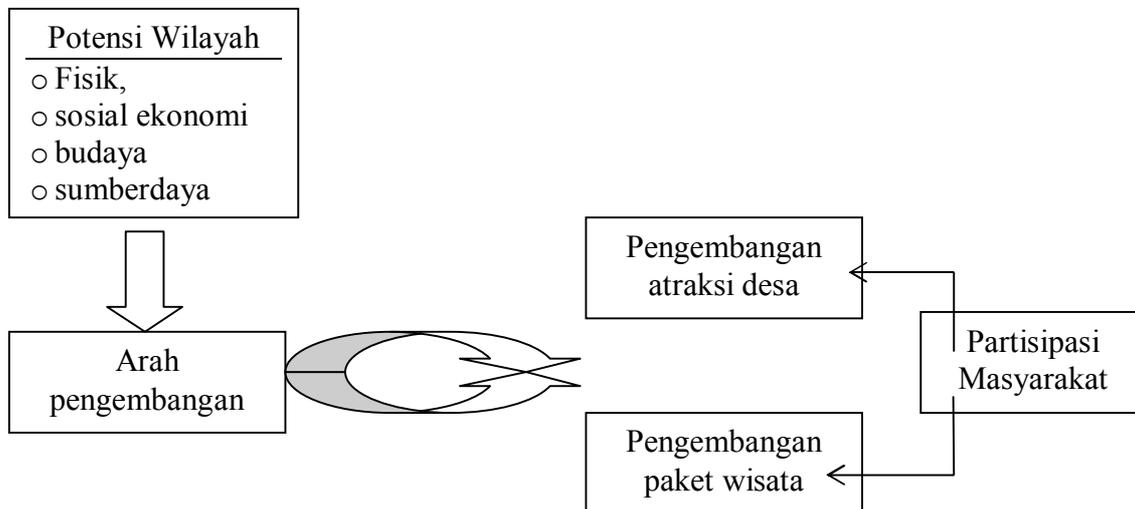
Potensi desa wisata dan potensi sumberdaya manusia serta kebutuhan pengunjung dalam paket wisata mengharuskan pengelola desa wisata melakukan pengembangan dalam atraksi desa dan paket wisata. Pengembangan atraksi desa dan paket wisata meskipun menjadi hal yang harus dilakukan, dalam pelaksanaannya haruslah mempertimbangkan aspek kemanfaatan bagi masyarakat secara lebih luas. Kemanfaatan ini terlihat dari semakin banyaknya anggota masyarakat yang terlibat dan berpartisipasi aktif serta mendapat kemanfaatan secara finansial dengan adanya desa wisata.

Kondisi saat ini belum semua anggota masyarakat mendapatkan kemanfaatan secara finansial. Keterbatasan manfaat bagi anggota masyarakat disebabkan belum banyaknya anggota masyarakat dapat berperan secara aktif dalam setiap kegiatan di desa wisata. Pada saat ini kemanfaatan baru dapat dirasakan oleh beberapa anggota kelompok masyarakat, yaitu:

1. Pemandu wisata, baik pemandu wisata aktif maupun pemandu wisata pasif. Pemandu wisata aktif terutama pada kegiatan outbound dan tracking, sedangkan pemandu pasif terutama pada kegiatan paket pertanian, kesenian, industri kecil, dan penginapan. Pada saat ini sebagai pemandu aktif dalam kegiatan desa wisata mendapatkan pemasukan Rp 50.000,- sampai Rp 125.000,- untuk sekali kegiatan atau

sekitar Rp 300.000,- sampai Rp 1.000.000,- setiap bulan (asumsi kunjungan 8 kali selama sebulan, setiap hari sabtu dan minggu). Potensi ini selama ini baru

dimanfaatkan oleh pemuda anggota karang taruna di dusun Karanggeneng.



Gambar 1. Arah Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng

2. Pelaku wisata, baik penginapan, paket pertanian, industri kecil, dan kesenian. Pelaku wisata akan memperoleh tambahan modal dari kunjungan wisata, baik modal dalam bentuk finansial karena produksinya dapat dipasarkan dan modal kerja lainnya karena produksi industri kecilnya terus bergulir.
3. Karang taruna, sebagai organisasi kepemudaan akan memperoleh bagian dari anggota karang taruna yang terlibat tanpa mengurangi bagian dari anggota tersebut. Persentase yang diperoleh karang taruna adalah sebesar 10% dari honor yang diperoleh anggota karang taruna. Dana yang terkumpul kemudian digunakan untuk kegiatan karang taruna, terutama kegiatan yang terkait dengan kegiatan desa wisata.

Elemen penting dalam pengembangan desa wisata seperti potensi wilayah dan sumberdaya manusia serta kebutuhan pengunjung. Dalam bentuk sederhana arah pengembangan desa wisata Karanggeneng dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa arah pengembangan desa wisata berbasis pada partisipasi masyarakat secara luas dalam pengembangan atraksi desa dan paket wisata.

Hal ini merupakan salah satu cara untuk melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam kegiatan desa wisata. Pelibatan secara langsung ini diharapkan akan menjadikan desa wisata sebagai salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat, sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan pendapatan masyarakat secara luas.

Karakteristik dan desa wisata yang memiliki unsur-unsur berupa aspek-aspek lingkungan alam atau kondisi geografis dan bentang alam suatu desa, aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat, aspek arsitektur dan struktur tata ruang serta aspek sejarah akan mempengaruhi jenis atraksi yang dapat ditampilkan kepada para pengunjung. Namun yang harus selalu diingat bahwa semua kegiatan ataupun atraksi yang ditawarkan haruslah mencerminkan suasana pedesaan yang diusahakan sedekat mungkin dengan suasana aslinya.

Atraksi yang ditawarkan oleh suatu desa wisata akan memberikan kesan yang mendalam bagi pengunjung mengenai desa tersebut. Terlebih-lebih pada suguhan atraksi yang tidak ditemukan di tempat lain atau merupakan hal yang baru mereka temui. Berbagai macam atraksi yang mungkin dapat dikembangkan

sesuai dengan keempat aspek tersebut diantaranya:

1. Atraksi wisata yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi/mata pencaharian masyarakat desa, seperti:
 - a. kegiatan persawahan atau perladangan. Dalam kegiatan ini wisatawan diajak langsung dalam proses penanaman di swah atau ladang, mulai dari mengolah lahan, pembajakan sawah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan dan perlakuan pasca panen.
 - b. Kegiatan peternakan dan perikanan. Dalam kegiatan ini wisatawan terlibat langsung dalam kegiatan di bidang peternakan dan perikanan, seperti; pemberian pakan ternak atau ikan, pemerahan susu, pemotongan rumput untuk pakan ternak, pemanenan ikan, mengurus kolam dan lainnya yang merupakan kegiatan rutin peternak.
 - c. Kegiatan industri rumahtangga. Dalam kegiatan ini wisatawan diajak untuk terlibat secara langsung dalam proses produksi pembuatan industri rumahtangga, seperti pembuatan gula kelapa, pembuatan makanan ringan, pembuatan industri rumahtangga lainnya. Kegiatan ini dilakukan mulai dari tahap persiapan, proses produksi sampai pada pengemasan produk jadi.
2. Atraksi wisata yang berkaitan dengan kegiatan kesenian masyarakat desa. Dalam kegiatan ini wisatawan terlibat secara langsung dalam kegiatan kesenian yang ada di desa tersebut, seperti; menenun, membatik, menari, memahat, mengukir, musik tradisional atau gamelan, seni beladiri dan lainnya yang memang menjadi kesenian yang berlangsung dan ada di desa tersebut.
3. Atraksi wisata yang berkaitan dengan kegiatan adat atau upacara desa. Dalam kegiatan ini wisatawan terlibat secara langsung baik aktif maupun pasif mulai saat persiapan sampai pelaksanaan kegiatan adat desa dengan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi tanpa mengurangi kesakralan atau nilai-nilai budaya atau religiusitas upacara tersebut.

4. Atraksi wisata yang berkaitan dengan kegiatan olahraga yang menjadi olahraga masyarakat desa. Wisatawan dapat terlibat secara langsung, baik aktif maupun pasif, seperti pada kegiatan sepakbola, kasti, jalan kaki menyusuri sawah, bermain layang-layang dan sebagainya.

Penentuan pola pengembangan potensi wisata perlu ditemukan dan dikenali potensi dan permasalahan di tiap-tiap desa yang akan dikembangkan. Perbedaan permasalahan dan potensi desa akan menentukan produk wisata yang ditawarkan desa tersebut. Berdasarkan potensi atraksi desa, tingkat penerimaan masyarakat desa dan lokasi desa, pengembangan desa wisata dapat dikembangkan menjadi 2 pola pengembangan, yaitu:

1. Paket singgah, yaitu paket yang diberikan kepada wisatawan yang hanya menginginkan untuk singgah sementara tanpa harus menginap (*one day trip*). Wisatawan yang melakukan kegiatan ini mulai dari menikmati makan, minum, atraksi kesenian/budaya dan atraksi lainnya dalam satu hari tanpa menginap.
2. Paket inap, yaitu paket yang memungkinkan wisatawan untuk menginap atau bermalam di desa tersebut. Segala aktivitas yang ditawarkan dapat dilakukan seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Wisatawan yang datang harus menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Desa Wisata Karanggeneng memiliki potensi yang besar dalam sejarah, lingkungan alam atau kondisi geografis dan bentang alam, Sosial ekonomi dan budaya dan Arsitektur dan struktur tata ruang bagi pengembangan desa wisata.
2. Masyarakat masih 'malu-malu' untuk berpartisipasi dalam pemikiran, tenaga dan materi untuk pengembangan desa wisata namun siap untuk berpartisipasi apabila diajak secara aktif oleh pengelola untuk berpartisipasi.
3. Desa Wisata Karanggeneng dalam

kegiatannya berbasis pada pengelola dan pemuda karang taruna.

Saran

1. Pengelola desa wisata lebih aktif mengajak masyarakat untuk berpartisipasi sesuai dengan kegiatan desa wisata dan potensi yang dimiliki anggota masyarakat.

Arah pengembangan Desa Wisata Karanggeneng sebaiknya berbasis pada partisipasi masyarakat dalam atraksi desa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi/mata pencaharian masyarakat, berkaitan dengan kegiatan kesenian masyarakat, berkaitan dengan kegiatan adat atau upacara desa serta atraksi wisata yang berkaitan dengan kegiatan olahraga yang menjadi olahraga masyarakat desa dan paket wisata yang berupa paket singgah dan paket inap.

DAFTAR PUSTAKA

Friedman, John. 1991. *Empowerment; The Politics of Alternative Development*. Cambridge. Blackwell.

Ife, Jim and Tesoriero. 2006. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi*. Penerjemah: Satrawan Manulang, Nurul Yakin dan M Nursyahid. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Indrawati, Dewi, Evi Irawan, Nana Haryanti, dan Dodi Yuliantoro. 2003. *Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Rehabilitasi*

Lahan dan Konservasi Tanah (RLKT). Jurnal Pengelolaan DAS. Surakarta.

Midgley, James. 1986. *Community Participation, Social Development and The State*. London. Methuen.

Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM.

Nazir, Moch. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta

Prijono, OS dan AMW Pranarka. 1996. *Pemberdayaan; Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta. CSIS.

Rachmat.Jalaludin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sanafiyah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Malang: YA3

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi, 1987. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: LP3ES

Slamet, Y. 1992. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

Soemardjan, Selo. 2002. *Hubungan Budaya Sosial dan Budaya Ekonomi. Prosiding Lokakarya Nasional 2002*. Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta.

Usman, Sunyoto. 2003. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.